

**PANDANGAN PARA AKTIVIS MAHASISWA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
TENTANG KONSEP ISLAM KEINDONESIAAN
NURCHOLISH MADJID**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

FACHRURRIZQI

NIM. 160301023

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2021 M/1442 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Fachrurrizqi

NIM : 160301023

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 20 September 2020

Yang menyatakan,



Fachrurrizqi
NIM. 160301023

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat
Uin Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Diajukan Oleh:

FACHRURRIZQI

NIM. 160301023

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Dr. T. Safir Iskandar Wijaya, MA
NIP. 195602071982031002

Pembimbing II,



Dr. Nurkhalis, S. Ag. SE. M.Ag
NIP. 197303262005011003

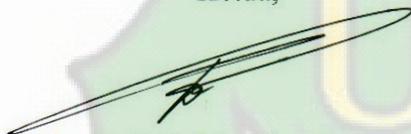
SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Pada hari / Tanggal : Kamis, 11 Februari 2021 M
29 Jumadil Akhir 1442 H

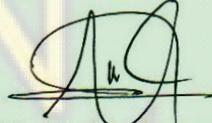
Di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



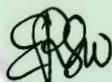
Dr. T. Safir Iskandar Wijaya, MA
NIP. 195602071982031002

Sekretaris,



Dr. Nurkhalis, S. Ag, SE, M. Ag
NIP. 197303262005011003

Anggota I,



Dr. Ernita Dewi, M. Hum
NIP. 197307232000032002

Anggota II,



Drs. Miskahuddin M.Si
NIP. 196402011994021001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Abd. Wahid, M.Ag
NIP. 197209292000031001

ABSTRAK

Nama / NIM : Fachrurrizqi/160301023
Judul Skripsi : Pandangan Para Aktivistis Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Tentang Konsep Islam Keindonesiaan Nurcholish Madjid
Tebal Skripsi : 71 Halaman
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Pembimbing I : Dr. T. Safir Iskandar Wijaya, MA
Pembimbing II : Dr. Nurkhalis, S. Ag, SE, M. Ag

Islam Keindonesiaan sering dikait-kaitkan dengan Islam Nusantara, namun pada hakikatnya Islam Keindonesiaan berbeda dengan Islam Nusantara. Konsep pemikiran Nurcholish Madjid ingin mengubah pandangan masyarakat terhadap Islam Keindonesiaan, sebagaimana masyarakat Indonesia menganggap bahwa Islam di Indonesia sama dengan Islam dalam dunia Arab. Tujuan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pandangan para aktivis Mahasiswa fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry mengenai konsep Islam Keindonesiaan.

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif yang mengkombinasikan pendekatan penelitian kepustakaan (*library reasearch*) dengan penelitian lapangan (*field reasearch*). Dua pendekatan penelitian tersebut nantinya akan disinergikan melalui analisis filosofis dalam bentuk mendeskripsikan temuan-temuan penelitian. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: analisis kualitatif dan deskriptif.

Hasil penelitian dan analisa penulis menunjukkan bahwa konsep Islam Keindonesiaan Nurcholish Madjid dalam pandangan para aktivis Mahasiswa Fakultas Ushuluddin banyak mengalami pro dan kontra salah satunya terhadap konsep sekularisme. Dalam penelitian ini, penulis juga menjelaskan konsep sekularisme dalam pandangan Nurcholish Madjid.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya yang berupa kesehatan maupun waktu. Shalawat beriring salam sama-sama kita sanjung sajikan kepangkuan nabi Muhammad SAW keluarga dan sahabat-sahabatnya yang telah menuntun umat manusia kepada kedamaian dan membimbing umatnya menuju agama yang dikaruniai disisi Allah yakni Agama Islam.

Segala puji bagi Allah berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Pandangan Para Aktivistis Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Tentang Konsep Islam Keindonesiaan Nurcholish Madjid”**. Skripsi ini disusun untuk melengkapi dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Ungkapan terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta yang selalu mendidik, membimbing, mendukung dan memberikan segala bentuk pengorbanan, nasehat, dan semangat sehingga penulis sampai pada tahap ini.

Penyusunan skripsi ini berhasil diselesaikan berkat bantuan berbagai pihak dan dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada Dr. T. Safir Iskandar Wijaya, MA, sebagai pembimbing I dan Dr. Nurkhalis, S. Ag, SE, M. Ag, selaku pembimbing II yang telah memberikan bantuan, berupa bimbingan, ide, serta pengorbanan waktu dan tenaga sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Tak lupa juga ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Zakiah S. Ag, yang selalu menemani dalam proses penyelesaian skripsi ini, serta segenap mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah memberikan

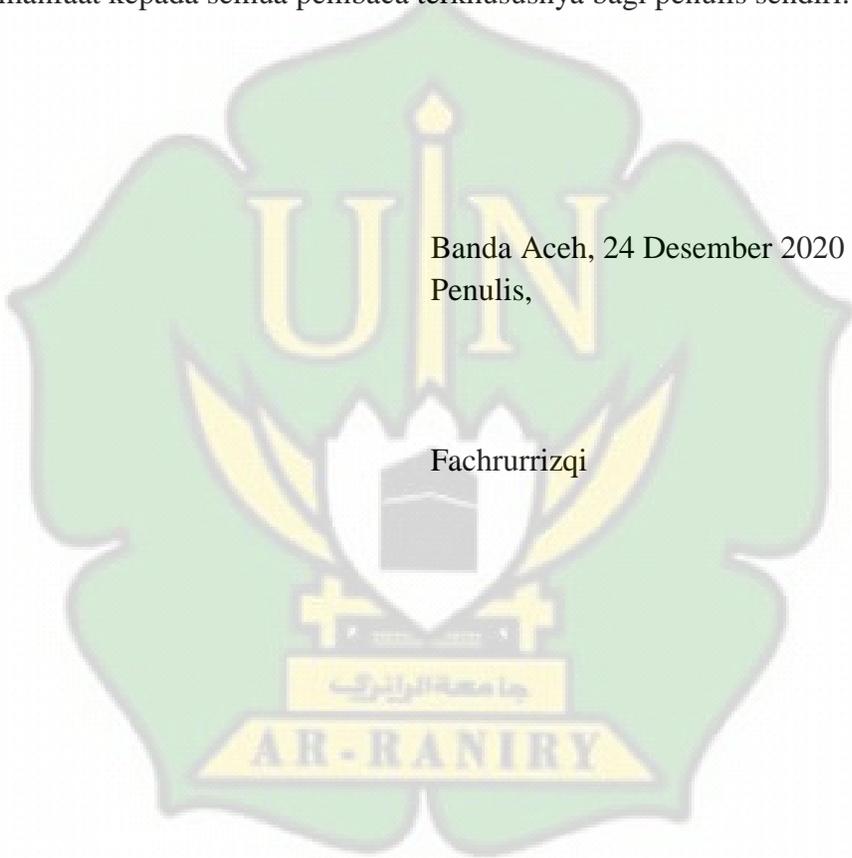
sumbangsinya terhadap penelitian skripsi ini sehingga terjawab semua permasalahan yang penulis paparkan.

Ucapan terima kasih selanjutnya penulis sampaikan kepada kawan-kawan seperjuangan mahasiswa program studi Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2016 yang tak bisa penulis sebutkan satu-persatu. Demikian harapan penulis semoga skripsi ini memberikan manfaat kepada semua pembaca terkhususnya bagi penulis sendiri.

Banda Aceh, 24 Desember 2020

Penulis,

Fachrurrizqi



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	7

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka.....	9
B. Kerangka Teori.....	10
C. Definisi Operasional.....	12
D. Biografi Nurcholish Madjid.....	15
a. Riwayat Hidup.....	15
b. Karya-Karyanya.....	19
c. Pengaruh Pemikirannya.....	21
E. Konsep Keislaman Nurcholish Madjid.....	24
a. Tradisi Islam.....	24
b. Islam Kemodernan dan Keindoneisaan.....	26
c. Islam, Dokrin dan Peradaban.....	29
d. Islam Agama Kemanusiaan.....	31
1. Konsep Islam Sekularisasi.....	33
2. Konsep Islam Modernisasi.....	34
3. Konsep Islam Westernisasi.....	35
e. Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan.....	36

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian.....	38
B. Populasi Dan Sampel.....	39
C. Lokasi Penelitian.....	40
D. Instrumen Penelitian.....	40

E. Teknik Pengumpulan Data.....	43
F. Teknik Analisis Data.....	45

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Pandangan Aktivis Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Mengenai Konsep Islam Keindonesiaan Nucholish Madjid..	49
B. Tanggapan Aktivis Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Terhadap Konsep Islam Keindonesiaan Dijadikan Sebagai Khazanah Dalam Beragama Islam.	55
C. Analisa Penulis.....	58

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	59
B. Saran.....	60

DAFTAR PUSTAKA..	61
-------------------------	-----------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	65
----------------------------------	-----------



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nurcholish Madjid sangat dikenal sebagai sosok penarik gerbong pembaharu pemikiran Islam di Indonesia. Menurut pengamat Islam kontemporer, gagasan-gagasan Nurcholish Madjid dianggap sebagai paradigma intelektual gerakan pembaruan teologis di Indonesia.¹ Pada tahun 1970-an Nurcholish Madjid menyampaikan pidato di Taman Ismail Marzuki yang bertepatan “Keharusan Pembaruan dalam Islam dan Masalah Integrasi Umat”, inti dari pidato tersebut yaitu kegelisahannya terhadap kebuntuan pemikiran kaum intelektual umat Islam di Indonesia dan hilangnya kekuatan daya dobrak psikologis di dalam perjuangan mereka.

Kebuntuan ini didapati dari sisi bagaimana umat Islam itu sendiri tidak dapat membedakan hal yang bersifat transenden maupun temporal. Bahkan umat Islam terkadang menempatkan nilai-nilai temporal menjadi nilai transenden, begitu pun sebaliknya.² Maka menurut Nurcholish Madjid langkah pembaruan pemikiran merupakan jalan keluar yang harus ditempuh untuk keluar dari kebuntuan berpikir tersebut.

Pendekatan yang dilakukan oleh Nurcholish Madjid dalam memahami konteks umat Islam dan ajaran Islam itu sendiri lebih bersifat kultural-normatif daripada formal-legalitas. Menurut

¹Bahtiar Effendi, *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Politik Islam di Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1998), hlm. 21.

²Bahtiar Effendi, *Islam dan Negara*, hlm. 137.

Nurcholis Madjid, umat Islam Indonesia harus mempunyai prinsip tentang memahami ajaran Islam lebih bersifat terbuka dan mampu memanfaatkan temuan-temuan baru di dalam bidang pemikiran maupun lainnya untuk kemajuan masa depan. Setidaknya umat Islam mempunyai kebebasan dalam menentukan kepastian mereka sendiri.

Menyangkut watak Islam Nurcholish Madjid mengutip dari Frithjof Schuan (Muhammad Isa Nasruddin) seorang filosof muslim dari Swiss yang menggolongkan Nabi Muhammad Saw. Bersama Nabi Ibrahim dan Nabi Musa, mereka adalah Nabi-Nabi yang mengajarkan tentang Tuhan Yang Maha Esa dan Pendekatan kepada-Nya melalui amal yang baik sehingga ajaran mereka yang disebut “*ethical monotheism*” ini berbeda dengan ajaran Budha Gautama dan Isa Al-Masih.

Selanjutnya bagi seorang muslim Nurcholish Madjid meyakini sepenuhnya kebenaran Islam sebagai *way of life*. Semua nilai-nilai yang terkandung pada *way of life* yang menyeluruh tersebut tercantum dalam kitab suci Al-Qur’an, dengan sendirinya juga menganut cara berpikir Islam. Hal inilah yang menjadi sumber penetapan penilaian tentang modernisasi dan juga berorientasi kepada konsep serta nilai-nilai dasar Islam. Maka dari itu seorang muslim meyakini kebenaran Islam keseluruhannya sebagai *way of life*.³

³Marwan Saridjo, *Cak Nur : Diantara Sarungan Dan Dasi & Musdah Mulia Tetap Berjilbab*, (Jakarta: Penamedina, 2005), hlm. 17.

Kebudayaan dan sistem tatanan masyarakat Indonesia secara langsung membentuk karakter dari kebudayaan Islam Indonesia itu sendiri.⁴ Mengingat sebuah hal pentingnya bangunan kebudayaan dalam mewadahi Islam di Indonesia, maka Islam Keindonesiaan itu harus meletakkan serta menyatu dengan kebudayaan dan karakter masyarakat Indonesia itu sendiri tanpa harus kehilangan substansi ajaran Islam, budaya-budaya lokal menjadi penguat pelaksanaan ajaran-ajaran Islam itu sendiri dengan tetap memegang pokok-pokok ajaran agama budaya yang disaring dengan prisma syariat, hal ini sejalan dengan kaidah usul fiqh, yakni *Al-'Adah Al-Muhakkamah*. Maka dari itu di dalam Islam Keindonesiaan sangat diharuskan mempresentasikan nilai-nilai Keindonesiaan itu sendiri.

Namun belakangan ini persepsi Islam Keindonesiaan banyak diwarnai kekhawatiran serta permasalahan-permasalahan, seperti :

pertama, simbolisme agama. Islam Keindonesiaan hanya menekankan tentang pentingnya formalitas nyata dan mengenyampingkan semangat-semangat substansi ajaran Islam. Akibatnya, Islam Keindonesiaan hanya menyentuh kepada norma semu belaka. Hingga akhirnya terjadi euphoria simbol Islam melalui kebisingan kaset yang meraung-raung di masjid, ibadah haji atau umroh ke tanah suci secara berulang-ulang, berlomba-lomba membangun dan memegahkan masjid, mewajibkan jilbab, pengakuannya manusia yang berjenggot lebih Islami, menjamurnya

⁴Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan Dan Keindonesiaan, pengantar : Anies Baswedan* (Yogyakarta: Mizan, 2013), hlm. 8.

lembaga-lembaga yang berlabel syariah, tak terkecuali lembaga pendidikan.

Kedua, Islam Keindonesiaan diwarnai otentifikasi Islam. Islam Keindonesiaan harus sesuai seperti zaman Nabi, sedangkan unsur-unsur lain yang menampung di mana Islam itu berada, hanya dianggap sebagai hal yang merusak dan bahkan lebih ekstrim lagi yaitu dianggap sebagai Bid'ah. Islam yang memakai sistem-sistem luar, termasuk dialektika antara ajaran Islam dengan lokalitas yang ada bukanlah termasuk genre Islam Keindonesiaan.⁵ Disinilah otentifikasi Islam menjadi trademark ajaran yang paling benar dan dapat diaplikasikan di semua wilayah. Dengan demikian, diluar wilayah geografis itu mesti meniru model yang sudah terjadi di masa Rasulullah (Makkah dan Madinah). Pada gilirannya, Islam yang di sana dipandang sebagai Islam yang otentik, sedangkan Islam wilayah lainnya, bukan Islam yang otentik melainkan “Islam perifer”, yang jauh dari karakter aslinya. Itu sebabnya, sikap keberagaman (Islam) di Indonesia yang telah mengalami proses akomodasi kultural dianggap bukan Islam otentik karena sudah berubah dari ajaran aslinya. Ini membuat pendidikan Islam menjadi eksklusivis legal-tekstual yang selalu bermusuhan dengan budaya dan produk-produknya. Hingga membuat Islam tidak mempunyai ideologi keagamaan yang toleran dan pluralis untuk memberikan tempat bagi perbedaan, kemajemukan, dan keanekaragaman budaya.

⁵M. Imdadun Rakhmat, *Islam Pribumi: Mendialogkan Agama Membaca Realitas*, (Jakarta: Erlangga. 2003), hlm. 18-19.

Padahal kontekstualisasi Islam merupakan bagian dari sejarah Islam baik di negeri asalnya maupun di negeri lain termasuk Indonesia. Di sini menunjukkan bahwa Islam mengalami proses pergulatan dengan kenyataan-kenyataan historis. Proses ini tidak mengubah Islam tetapi mengubah manifestasi dari kehidupan agama Islam.⁶ Jadi Islam mempunyai sifat kontekstual, yakni Islam dipahami sebagai ajaran yang terkait dengan konteks zaman dan tempat. Perubahan waktu dan perbedaan wilayah menjadi kunci untuk menginterpretasikan ajaran. Dengan demikian, Islam akan mengalami perubahan dan dinamika dalam merespons perubahan zaman. Jadi Islam akan selalu berubah sesuai dengan perubahan zaman namun tidak menghilangkan substansi ajaran Islam itu sendiri.

Ketiga, Arus globalisasi. Dunia saat ini telah memasuki zaman modern atau lebih tepatnya zaman teknik. Segala sesuatu kebutuhan manusia dibantu dengan mesin, mulai dari keperluan sederhana sampai pada tingkat kebutuhan yang sulit. Perkembangan teknologi dan penggunaannya semakin hari semakin pesat, terlebih teknologi informasi, segala sesuatu yang terjadi di belahan dunia lain mampu diakses dengan mudah dan cepat oleh masyarakat dunia tanpa datang ke tempat kejadian. Dengan kemajuan teknologi informasi yang demikian pesat, segala informasi yang diinginkan akan mudah didapat, dimulai dari informasi bisnis, politik, budaya ataupun pendidikan. Dengan

⁶Zubaidi, *Islam dan Benturan Antar Peradaban*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 182.

adanya teknologi informasi merubah cara berfikir suatu masyarakat.

Di ranah Islam Keindonesiaan ini mendapatkan tantangan yang luar biasa, menguatnya gejala globalisasi yang berakibat pada derasnya arus homogenisasi hegemonik budaya barat, berbagai macam bentuk budaya, gaya hidup, paradigma dan sejenisnya di dunia ini yang belum tentu sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam dengan mudah masuk ke Indonesia, di sinilah Islam di kepung dengan berbagai macam pengaruh pada akibatnya sanggup menggeser nilai-nilai Keindonesiaan yang berlandaskan ajaran Islam.

Namun kemajuan zaman bukan dipahami sebagai ancaman terhadap penyimpangan terhadap ajaran dasar agama (Islam), tetapi dilihat sebagai pemicu untuk melakukan respons kreatif secara intens. Agama tidak boleh menutup diri dan pasif akan kemajuan zaman, namun harus masif, jadi agama harus dinamis atau dengan kata lain Islam progresif.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian pada skripsi ini yaitu lebih memfokuskan kepada tinjauan lapangan serta buku-buku yang terkait dengan judul pandangan aktivis mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat tentang konsep Islam Keindonesiaan Nurcholish Madjid untuk mempermudah menyelesaikan penelitian ini.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dalam penelitian ini disusun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pandangan aktivis Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat mengenai konsep Islam Keindonesiaan Nurcholish Madjid?
2. Bagaimana tanggapan aktivis Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat bila konsep Islam Keindonesiaan Nurcholish Madjid dijadikan sebagai khazanah dalam beragama Islam?

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana pandangan aktivis Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat tentang konsep Islam Keindonesiaan Nurcholish Madjid.
2. Untuk mengetahui konsep Islam Keindonesiaan Nurcholish Madjid dapat dijadikan khazanah dalam beragama Islam.

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai ilmu pengetahuan dibidang agama dan dapat memperkaya pengetahuan.
- b. Dapat menjadi referensi dan menginspirasi pihak lain dalam mengembangkan penelitian dengan isu yang sama.

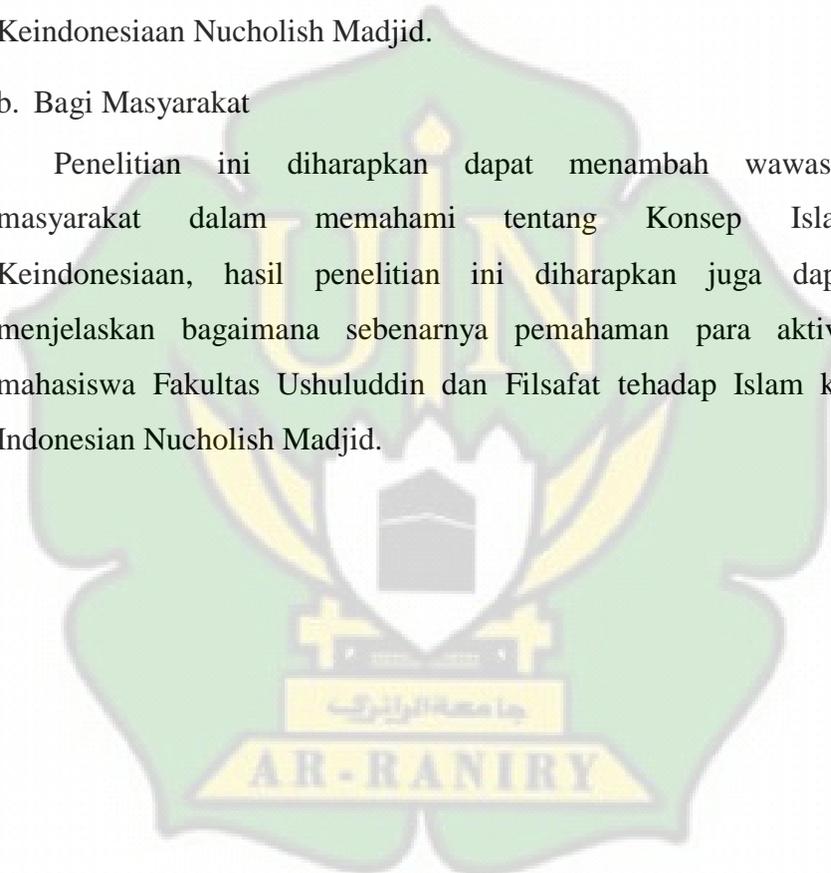
2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Menambah wawasan penulis mengenai konsep Islam Keindonesiaan. Dan diharapkan dapat dipahami oleh yang membacanya, untuk menambah wawasan tentang konsep Islam Keindonesiaan Nucholish Madjid.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat dalam memahami tentang Konsep Islam Keindonesiaan, hasil penelitian ini diharapkan juga dapat menjelaskan bagaimana sebenarnya pemahaman para aktivis mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat terhadap Islam ke-Indonesian Nucholish Madjid.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Untuk melengkapi penulisan ini, penulis mengambil beberapa rujukan yang berkisar tentang Islam Keindonesiaan dari berbagai sumber. Kajian pustaka merupakan upaya seorang peneliti untuk mencari buku, artikel, penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dimana penelitian itu memiliki variabel yang sama dan penelitian yang dilakukan sehingga tidak melakukan plagiasi, dan penelitian ini adalah penelitian asli. Kajian pustaka ini bertujuan untuk memberikan gambaran perbedaan atas tulisan-tulisan sebelumnya dengan tulisan penulis ini.

Penelitian mengenai konsep Nurcholish Madjid ini sangat jarang ada yang meneliti sehingga sulit mencari serta menelaah, ada beberapa karya tulis ilmiah dan skripsi yang berhubungan dengan tulisan ini, diantaranya:

Dalam karya ilmiah Muflihudin menulis skripsi yang berjudul *pemikiran politik Nurcholish Madjid tentang relasi Islam dan Negara di Indonesia*, menjelaskan mengenai masalah hubungan Islam dan Negara, permasalahan politik di Indonesia serta menjawab permasalahan-permasalahan yang terjadi.⁷

Tesis yang dilakukan oleh Nur Sahed, yang berjudul *wacana Islam Keindonesiaan sebagai asas dalam pengembangan*

⁷Muflihuddin, “*Pemikiran Politik Nurcholish Madjid Tentang Relasi Islam Dan Negara Di Indonesia.*” Skripsi Syariah dan Hukum, UIN Raden Intan Lampung, 2018.

kurikulum pendidikan agama Islam perspektif Nurcholish Madjid, banyak membahas serta mengkaji tentang sistem pendidikan di negara Islam khususnya Indonesia dalam perspektif Nurcholish Madjid sehingga menjadi tolak ukur bagi sistem pendidikan yang ada saat ini.⁸

Dalam tesis Catur Widiat Moko yang berjudul *pluralisme agama menurut Nurcholish Madjid (1939-2005) dalam konteks Keindonesiaan*, menjelaskan bahwa dasar pluralisme agama yaitu Islam adalah agama yang universal mencakup semua aspek kehidupan, serta pancasila merupakan dasar negara Indonesia sehingga yang harus kita lakukan adalah toleransi dan berlomba-lomba dalam kebaikan.⁹

B. kerangka Teori

Kerangka teori yang penulis paparkan adalah bagaimana gambaran dari hubungan antara Islam dan Keindonesiaan.

1. Aktivistis

Aktivistis merupakan seseorang yang memiliki wawasan secara luas ataupun dapat dikatakan cerdas, serta dapat berpikir dengan akal pikiran yang jernih.

⁸Nur Sahed, “*Wacana Islam Keindonesiaan Sebagai Asas Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Perspektif Nurcholish Madjid.*” Tesis Pendidikan Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2016.

⁹Catur Widiat Moko, “*Pluralisme Agama Menurut Nurcholish Madjid (1939-2005) Dalam Konteks Keindonesiaan.*” Tesis Studi Islam, UIN Raden Fatah, 2017.

Dalam studi kasus penelitian ini, peneliti membuat sebuah sistematika yang lebih mendalam terkait dengan pembahasan yang dimaksud aktivis, yang dimaksudkan dengan aktivis dalam pembahasan ini yaitu mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, serta merujuk kepada mahasiswa maupun mahasiswi yang aktif dalam berorganisasi serta memiliki wawasan terkait Islam dan Keindonesiaan.

2. Islam

Islam merupakan sebuah agama yang disebarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dengan mengimani Allah sebagai Tuhan serta menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah dengan mematuhi perintah-Nya serta menjauhi seluruh larangan-Nya.

Adapun maksud Islam dalam kajian ini merupakan penjelasan oleh peneliti sendiri, sehingga adapun kesamaan dengan hasil peneliti lainnya bukan merupakan sebuah kesalahan.

3. Keindonesiaan

Yang dimaksud dengan keindonesiaan dalam penelitian ini yaitu semua hal yang berkaitan dengan Indonesia, seperti manusia; yang asalnya ataupun bertempat tinggal di Indonesia, agama Islam; yang lahir ataupun berkembang dalam ruang lingkup negara Indonesia.

Dalam penelitian ini ranah keislaman yaitu Islam dalam ruang lingkup Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, dan pengertian keindonesiaan ini sepenuhnya berasal dari pemikiran peneliti sendiri.

C. Definisi Operasional

Untuk memahami maksud atau pengertian daripada beberapa istilah dalam penelitian ini, maka adanya definisi operasional sebagai penjelasan dari istilah terkait judul dan penelitian ini, adapun istilah yang perlu dijelaskan adalah :

1. Aktivis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata aktivis mempunyai arti yaitu, orang (terutama anggota organisasi politik, sosial, buruh, petani, pemuda, mahasiswa, wanita) yang bekerja aktif mendorong pelaksanaan sesuatu atau berbagai kegiatan dalam organisasinya. Jadi, dapat dikatakan bahwa aktivis memiliki kemampuan untuk memperoleh berbagai informasi, berfikir abstrak, menalar, serta bertindak secara efektif dan efisien. Jadi, dapat dikatakan bahwa aktivis adalah kemampuan seseorang memperoleh berbagai informasi, berfikir abstrak, menalar, serta bertindak secara efektif dan efisien.¹⁰

2. Islam

Secara istilah Islam yaitu agama yang mengimani satu Tuhan, yaitu Allah. Islam memiliki arti "penyerahan", atau berserah diri sepenuhnya kepada Tuhan. Islam mengajarkan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah dan Muhammad adalah Nabi dan Rasul terakhir yang diutus ke dunia oleh Allah.

¹⁰Trishayunita, *Aktivis*, Diakses Pada 24 November 2015.
https://www.kompasiana.com/trisha_yunita/intelektual/.

Secara bahasa, Islam mengandung beberapa arti. Dalam bahasa Arab, kata Islam merupakan mashdar dari kata *aslama-yuslimu-islam* yang artinya taat, tunduk, patuh, berserah diri kepada Allah. Sedangkan jika dilihat dari asal katanya maka Islam berasal dari kata *assalmu,aslama, istaslama, saliim, dan salaam*. Pengertian lengkapnya sebagai berikut:

- a). *Assalmu* artinya damai, perdamaian. Islam ialah agama yang damai dan setiap muslim hendaknya menjaga perdamaian.
- b). *Aslama* yang berarti taat, berserah diri. Seorang muslim hendaknya berserah diri pada Allah dan mengikuti ajaran Islam dengan taat.
- c). *Istaslama* artinya berserah diri.
- d). *Saliim* yang berarti bersih dan suci. Ini merupakan sebuah bentuk gambaran dari hati seorang muslim yang bersih, suci, jauh dari sifat syirik atau menyekutukan Allah.
- e). *Salaam* artinya yaitu selamat, keselamatan. Islam adalah agama yang penuh keselamatan. Jika seorang muslim menjalankan ajaran Islam dengan baik, maka Allah akan senantiasa menyelamatkannya baik di dunia maupun akhirat.¹¹

Pengertian Islam menurut para tokoh :

- a). Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah at Tawaijiri mengatakan bahwa Islam adalah sebuah jalan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT dengan cara meng-Esakan-Nya dan

¹¹Deta Jauda Najmah, *Pengertian Islam Menurut Bahasa, Alquran, Hadits dan Ulama*, Diakses pada 23 April 2020. <https://www.brilio.net/pengertian/Islam/>.

melaksanakan syariat-syariat-Nya dengan penuh ketaatan serta keikhlasan.

b). Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab mengatakan bahwa Islam adalah berserah diri kepada Allah dengan mengesakan-Nya, tunduk serta patuh kepada Nya dengan melakukan ketaatan dan berlepas diri dari perbuatan yang syirik nan mungkar serta para pelakunya.

c). Hasan Al Basri mengatakan bahwa Islam yaitu sebuah kepasrahan hati kepada Allah, lalu setiap muslim merasa selamat dari gangguan.

d). Mustafa Abdur Raziq mengatakan bahwa Islam adalah agama (*ad-din*) peraturan-peraturan yang terdiri dari kepercayaan-kepercayaan dan pekerjaan-pekerjaan yang bertaat dengan keadaan suci, artinya bisa membedakan mana yang halal dan haram, yang dapat membawa dan mendorong umat penganutnya untuk menjadi satu umat yang mempunyai rohani yang kuat.

e). Gaffar Ismail mengatakan Islam adalah agama yang disebarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Berisi kelengkapan dari pelajaran-pelajaran meliputi kepercayaan, seremoni peribadatan, tata tertib penghidupan abadi, tata tertib pergaulan hidup, peraturan-peraturan Tuhan, bangunan budi pekerti yang utama dan menjelaskan rahasia kehidupan yang kedua (akhirat).

f). Syaikh Mahmud Syaltut mengatakan bahwa Islam itu adalah agama Allah yang diperintahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Untuk mengajarkan umatnya tentang pokok-pokok serta peraturan-peraturan agama Islam tersebut kepada seluruh umat manusia dan mengajak mereka untuk memeluknya.

3. Indonesia

Kata Indonesia berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu *Indus* yang merujuk kepada sungai Indus di India dan *nesos* yang berarti "pulau". Jadi, kata Indonesia berarti wilayah "kepulauan India", atau kepulauan yang berada di wilayah Hindia, ini merujuk kepada persamaan antara dua bangsa tersebut (India dan Indonesia). Pada tahun 1850, George Windsor Earl, seorang etnolog berkebangsaan Inggris, awalnya mengusulkan istilah Indunesia dan Malayunesia untuk penduduk "Kepulauan Hindia atau Kepulauan Melayu".¹²

D. Biografi Nurcholish Madjid

a. Riwayat Hidup

Prof. Dr. Nurcholish Madjid atau populer dipanggil Cak Nur lahir di Jombang, Jawa Timur, 17 Maret 1939. Beliau adalah seorang pemikir Islam, cendekiawan, dan budayawan Indonesia. Pada masa mudanya sebagai aktifis Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), ide dan gagasannya tentang sekularisasi dan pluralisme pernah menimbulkan kontroversi dan mendapat banyak perhatian dari berbagai kalangan masyarakat. Nurcholish pernah menjabat sebagai Wakil Ketua Dewan Penasehat Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia, dan sebagai Rektor Universitas Paramadina, sampai dengan wafatnya pada tahun 2005. Ia dibesarkan di lingkungan keluarga kiai terpandang di Mojoanyar, Mojokerto,

¹²R. Moh. Ali, Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia, Diakses Pada 15 Maret 2012. <https://books.google.co.id/>.

Jawa Timur. Ayahnya, K. H Abdul Madjid, dikenal sebagai pendukung Masyumi.¹³

Setelah melewati pendidikan di berbagai pesantren, termasuk Gontor, Ponorogo, menempuh studi kesarjanaan IAIN Jakarta (1961-1968), tokoh HMI ini menjalani studi doktoralnya di Universitas Chicago, Amerika Serikat (1978-1984), dengan disertasi tentang filsafat dan kalam Ibnu Taimiyah. Mengajar di IAIN Syarif Hidayatullah, 1972-1976; dosen pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, 1985-sekarang; peneliti pada LIPI, 1978-sekarang; guru besar tamu pada Universitas McGill, Montreal, Canada, 1991-1992. Fellow dalam Eisenhower Fellowship, bersama isteri, 1990. Ia banyak menulis makalah-makalah yang diterbitkan dalam berbagai majalah, surat kabar dan buku suntingan, beberapa diantaranya berbahasa Inggris. Buku-bukunya yang telah terbit ialah *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta, Bulan Bintang/Obor, 1984) dan *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*, suntingan Agus Edy Santoso (Bandung, Mizan, 1988).

Sejak 1986, bersama kawan-kawan di ibukota, mendirikan dan memimpin Yayasan Wakaf Paramadina, dengan kegiatan-kegiatan yang mengarah kepada gerakan intelektual Islam di Indonesia. Dan sejak 1991 menjabat Wakil Ketua Dewan pakar Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI).

¹³Muhamad Wahyuni Nafis, *Cak Nur, Sang Guru Bangsa - Biografi Pemikiran Prof. Dr. Nurcholish Madjid*, (Yogyakarta: Kompas, 2014), hlm. 15.

Cak Nur dianggap sebagai salah satu tokoh pembaruan pemikiran dan gerakan Islam di Indonesia. Cak Nur dikenal dengan konsep pluralismenya yang mengakomodasi keberagaman/kebhinnekaan keyakinan di Indonesia. Menurut Cak Nur, keyakinan adalah hak primordial setiap manusia dan keyakinan meyakini keberadaan Tuhan adalah keyakinan yang mendasar. Cak Nur mendukung konsep kebebasan dalam beragama, namun bebas dalam konsep Cak Nur tersebut dimaksudkan sebagai kebebasan dalam menjalankan agama tertentu yang disertai dengan tanggung jawab penuh atas apa yang dipilih. Cak Nur meyakini bahwa manusia sebagai individu yang paripurna, ketika menghadap Tuhan di kehidupan yang akan datang akan bertanggung jawab atas apa yang ia lakukan, dan kebebasan dalam memilih adalah konsep yang logis.

Sebagai tokoh pembaruan dan cendekiawan Muslim Indonesia, seperti halnya K.H Abdurrahman Wahid (Gus Dur), Cak Nur sering mengutarakan gagasan-gagasan yang dianggap kontroversial terutama gagasan mengenai pembaruan Islam di Indonesia. Pemikirannya dianggap sebagai pendorong pluralisme dan keterbukaan mengenai ajaran Islam di Indonesia, terutama setelah berkiprah dalam Yayasan Paramadina dalam mengembangkan ajaran Islam yang moderat.

Namun demikian, ia juga berjasa ketika bangsa Indonesia mengalami krisis kepemimpinan pada tahun 1998. Cak Nur sering diminta nasihat oleh Presiden Soeharto terutama dalam mengatasi gejolak pasca kerusuhan Mei 1998 di Jakarta setelah Indonesia

dilanda krisis hebat yang merupakan imbas krisis 1997. Atas saran Cak Nur, Presiden Soeharto mengundurkan diri dari jabatannya untuk menghindari gejolak politik yang lebih parah.

”Jadilah bambu. Jangan jadi pisang. Daunnya lebar membuat anaknya tidak kebagian sinar matahari. Bambu lain rela telanjang asal anaknya, rebung, pakaiannya lengkap.”

Metafora itu berulang kali dilontarkan cendekiawan Nurcholish Madjid dalam berbagai kesempatan. Mengingatkan bangsa ini betapa pentingnya menunda kesenangan untuk hari esok yang lebih baik. Menahan diri dari kemewahan dan mementingkan pendidikan. ”Bila perlu orangtua melarat, tapi anaknya sekolah dengan baik,” pesannya. Cak Nur tidak hanya berpesan, tetapi menyatakannya dalam kehidupan. Kedua anaknya melanjutkan pendidikan ke Amerika Serikat hingga jenjang master. Kesederhanaan melekat kuat dalam keseharian kehidupannya.

Dia bukan hanya cendekiawan, tetapi pemberi inspirasi bagi bangsanya, dengan gagasan yang sering kali mendahului zamannya. Tahun 1970, ketika semangat masyarakat berpartai menggebu, putra sulung almarhum Abdul Madjid ini muncul dengan jargon ”Islam Yes, Partai Islam No”, untuk melepaskan Islam dari klaim satu kelompok tertentu, dan menjadi milik nasional. Namun, sedikit yang paham dengan gagasan ini, menganggap Cak Nur mengembangkan sekularisme.

Tahun 1980-an, Cak Nur mendorong terjadinya *check and balance* dengan munculnya ide oposisi loyal. Guru besar

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, ini juga melontarkan wacana Pancasila sebagai ideologi terbuka, yang juga kembali menuai pro dan kontra. Nurcholish Madjid tak pernah surut mengembangkan intelektualitasnya. Lewat Paramadina, dikembangkan komunitas intelektual dan merengkuh kelas menengah Muslim Indonesia untuk lebih intensif mengkaji Islam. Dengan caranya, Cak Nur membuka jalan terwujudnya reformasi dengan menolak tawaran duduk di Komite Reformasi, yang akan dibentuk Presiden Soeharto untuk menghadapi tuntutan reformasi (1998). Penolakan itu meruntuhkan rencana Soeharto bertahan sebagai presiden.

Kegundahan terhadap kehidupan politik bangsa mendorong Cak Nur menyatakan siap mengikuti pemilihan presiden pada Pemilu 2004, dan lahirlah 10 program membangun Indonesia. Cak Nur meninggal dunia pada 29 Agustus 2005 akibat penyakit sirosis hati yang dideritanya. Ia dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata meskipun merupakan warga sipil karena dianggap telah banyak berjasa kepada negara.

b. Karya-Karyanya

Sejak Nurcholish Madjid menulis pada tahun 1960-an, hingga tulisan terakhir sebelum Ia wafat, ada sekitar 20an karyanya yang telah diterbitkan. Karya-karyanya tersebut sebagian besar terbit sejak Nurcholish Madjid kembali dari studinya di Chicago. Berikut ini beberapa karyanya yang telah diterbitkan :

1. Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan, tahun 1987.
2. Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan, tahun 1992.
3. Pintu-pintu Menuju Tuhan, tahun 1994.
4. Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia, tahun 1995.
5. Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah, tahun 1995.
6. Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia, tahun 1997.
7. Kaki Langit Peradaban Islam, tahun 1997.
8. Masyarakat Religius, tahun 1997.
9. Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan, tahun 1997.
10. 30 Sajian Ruhani: Renungan di Bulan Ramadhan, tahun 1998.
11. Dialog Keterbukaan Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer, tahun 1998.
12. Cendekiawan dan Relijiusita Masyarakat, tahun 1999.
13. Demi Islam-Demi Indonesia: Wawancara dengan Nurcholish Madjid, tahun 1999.
14. Pesan-pesan Takwa: Kumpulan Khutbah Jum'at di Paramadina, tahun 2000.
15. Perjalanan Religius 'Umrah dan Haji, tahun 2000.
16. Fatsoen Nurcholish Madjid, tahun 2002.

17. Atas Nama Pengalaman: Beragama dan Berbangsa di Masa Transisi, Kumpulan Dialog Jum'at di Paramadina, tahun 2002.
18. *The True Face of Islam: Essays on Islam and Modernity in Indonesia*, tahun 2003.
19. Indonesia Kita, tahun 2004.
20. "The Foundation of Faith for Fiqh Interfaith" in Sirry, Mun'im A., *Interfaith Theologi: Responses of Progressive Indonesian Muslim*, tahun 2004.

Hasil karya Nurcholish Madjid ini berisi pemikiran Islam dalam konteks keislaman-keindonesiaan-kemodernan. Istilah ini mulai dipakainya sejak terbit karyanya yang pertama, yaitu Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan (1987).¹⁴

c. Pengaruh Pemikirannya

Dalam bidang keagamaan, Nurcholish Madjid memiliki pemikiran yang sangat tidak masuk akal, ataupun bisa dikatakan unik. Keunikan pemikiran itu terletak pada keberaniannya berbeda persepsi dengan kebanyakan para tokoh Islam tentang upaya-upaya dalam memahami Islam secara interpretative. Selain itu, Nurcholish Madjid juga mengadakan pendekatan secara sosial dan budaya dalam menghadapi tantangan yang ada di Indonesia. Ia melihat bahwa kondisi Islam di Indonesia sudah mengalami sebuah proses pengokohan budaya yang sedikit sudah mengalami kemapanan. Nilai-nilai Islam lebih bercorak budaya dalam

¹⁴Budhy Munawar dan Rachman, *Karya Lengkap Nurcholish Madjid*, (Jakarta: Nurcholish Madjid Society, 2019), hlm. 31.

penampilannya, daripada keaslian Islam itu sendiri. Melihat kenyataan ini Nurcholish Madjid lebih mengkaji inspirasi kultural dalam usaha memajukan umat Islam di Indonesia.¹⁵

Secara keimanan (teologis), pemikiran-pemikiran dan ijtihad intelektual Nurcholish Madjid berupaya mengelaborasi atau memperpadukan dan memaknai pesan-pesan Ketuhanan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan sunnah Nabi. Dalam kesempatan lain Nurcholish juga menegaskan bahwa Al-Qur'an merupakan pesan (*washaya*) dan *nashihah* Tuhan (Allah). Berbicara pesan Tuhan, maka, selain Al-Qur'an, kita mengenal kitab-kitab suci (zabur, Taurat, Injil dan Al-Qur'an) yang diturunkan Allah kepada Nabi-nabi sebelum Muhammad SAW. Sang *Khatam Al-Rusul Wa Al-Anbiya*. Pesan-pesan Ketuhanan yang menjadi titik temu (*common platform*) dalam perjalanan panjang agama-agama itu bermuara pada "Kesadaran Ketuhanan" (taqwa) dan keharusan keyakinan hanya ada satu "Tuhan Yang Maha Esa"(tauhid). Berbicara kitab suci sebelum Al-Qur'an, misalnya *The Ten Commandment*-nya Nabi Musa dan Injil-nya Nabi Isa, disana terdapat pesan-pesan: untuk hanya menyembah Tuhan Yang Maha Esa dan tidak menyekutukannya dengan apapun, tidak boleh membunuh, berzina, mencuri, memfitnah dan lain-lain. Inilah kalimat *un sawa* (titik temu) antara agama-agama yang dikenal manusia dan orang-orang Islam yang diperintahkan sebagai

¹⁵Ma'shum Nur Alim, *Pemikiran Teologi Islam Modern*, (Surabaya: Government Of Indonesia), hlm.118.

landasan hidup bersama. Itulah pesan yang bersifat universal dan menjadi inti kesamaan pada semua agama yang benar.

Dalam buku teologi inklusif Nurcholish Madjid (2001), Sukidi menguraikan sangat banyak bangunan epistemologi teologi Cak Nur, “Bangunan epistemologi teologi inklusif Nurcholish Madjid diawali dengan tafsiran Al-Islam sebagai sikap pasrah kehadirah Tuhan. Kepasrahan ini kata Nurcholis Madjid menjadi isi karakteristik pokok semua agama yang benar. Inilah *world view* Al-Qur’an bahwa semua agama yang benar adalah Al-Islam, yakni sikap berserah diri kehadirat Tuhan.¹⁶

Dalam konteks inilah sikap pasrah menjadi kualifikasi signifikan pemikiran teologi inklusif Nurcholish Madjid. Bukan saja kualifikasi seorang yang beragama Islam, tetapi muslim itu sendiri juga dapat menjadi kualifikasi bagi penganut agama lain. Khususnya para penganut kitab suci, baik agama Yahudi maupun Kristen. Maka konsekuensinya secara teologis adalah bahwa siapapun diantara kita baik sebaai orang Islam, Yahudi, Kristen, maupun Shabi’in yang benar-benar beriman kepada Tuhan Yang Masa Esa maupun hari kemudian, serta berbuat baik, maka akan mendapatkan pahala dari Tuhan.

Agar wacana teologi pemikiran Nurcholish Madjid ini bisa berlaku universal, dalam arti secara inklusif bagi semua penganut agama dan tradisi keagamaan lainnya yang otentik, maka diperlukan perspektif *the perennial philosopy (Sophia Perennis)*.

¹⁶Ma’shum Nur Alim, *Pemikiran Teologi Islam Modern*, hlm. 119.

Yakni suatu pengetahuan yang ada dan selalu ada karena berkaitan langsung dengan “yang Absolut” dalam tradisi Kristiani atau al-Hikmah dalam tradisi spritualitas Islam.

Dalam sebuah pandangan dalam keagamaan, pada dasarnya islam itu bersifat inklusif dan mengartikan tafsirnya ke arah yang semakin plural, Sebagai contoh filsafat perennial yang belakangan ini sangat banyak dibicarakan dalam dialog antar agama di Indonesia memaparkan pandangan pluralis dengan mengatakan bahwa setiap agama sebenarnya merupakan ekspresi keimanan dalam jiwa kepada Tuhan yang sama. Ibarat roda, pusat roda itu adalah Tuhan sedangkan jari-jari itu merupakan jalan dari berbagai agama. Filsafat perennial juga membagi agama pada level bathiniah dan lahiriah. Satu agama berbeda dengan agama lain dalam pandangan bathiniah tetapi relatif sama dengan lahiriah. Oleh karena itu ada istilah “satu Tuhan banyak jalan”.

E. Konsep Keislaman Nurcholish Madjid

a. Tadisi Islam

Dalam konsep tradisi Islam Nurcholish Madjid, Ia mengatakan bahwa tradisi Islam di Indonesia sebagai sumber substansi ideologi, setiap bangsa mempunyai sikap terhadap suasana kejiwaan yang menjadi karakteristik utama bangsa itu. Begitupun juga dengan bangsa Indonesia. Sikap tersebut kemudian dinyatakan dalam berbagai bentuk perwujudan, seperti jati diri, kepribadian, dan ideologi. Berkenaan dengan bangsa Indonesia, pancasila dapat dipandang sebagai hasil dari wujud etos nasional yang dibentuk

dalam perumusan formalitas, sehingga sudah sepatutnya pancasila disebut sebagai ideologi negara. Akan tetapi, pancasila merupakan sebuah ideologi modern. Hal itu tidak hanya diwujudkan dalam zaman modern, karena ideologi pancasila ini ditampilkan oleh beberapa orang dengan wawasan yang modern. Tujuan ditampilkannya ideologi pancasila ini untuk memberi landasan filosofis pada masyarakat plural yang modern, yaitu masyarakat Indonesia.

Retorika masyarakat di Indonesia mengatakan bahwa di negeri ini Islam adalah agama mayoritas. Retorika itu berada pada angka 90 persen sebagai persentasi kaum Muslim dari seluruh penduduk negeri, tanpa pernah dipertanyakan dari mana asal-usul tersebut selain hanya perkiraan. Karena tingginya efek retorika itu, maka hal tersebut menunjukkan angka kaum Muslim di Indonesia kurang lebih 90 persen, maka timbullah berbagai tafsiran terhadap kehidupan keagamaan didalam masyarakat, baik berdasarkan fakta maupun fiksi. Walaupun begitu, Islam memang merupakan agama terbesar penganutnya di Indonesia, terlepas dari apapun makna penganutannya terhadap agama itu.¹⁷

Konsekuensi logis akibat deretan argumen itu ialah bahwa masyarakat dengan keanekaragamannya harus diberi kebebasan mengambil bagian aktif dalam usaha-usaha menjabarkan nilai-nilai ideologi nasional itu dan mengaktualkannya ke dalam kehidupan masyarakat. Setiap usaha yang menghalanginya akan menjadi

¹⁷Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam*, (Yogyakarta: Dian Rakyat, 2010), hlm. 13.

sumber malapetaka, tidak saja bagi negara dan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat majemuk, tetapi juga bagi ideologi nasional itu sendiri sebagai titik-tolak pengembangan pola hidup bersama.

b. Islam Kemodernan dan Keindonesiaan

Indonesia sebagai bangsa yang menganut berbagai paham dan falsafah Pancasila, meyakini bahwa agama adalah karunia Allah, Tuhan Yang Maha Esa, kepada kita semua. Sebab dengan adanya agama, kita mengetahui keberadaan kita dalam sistem alam raya ini, dan dengan agama pula kita mengetahui dari mana, bagaimana, dan ke mana hidup kita ini. Agamalah yang menjawab semua pertanyaan, mengapa kita ada di dunia ini, oleh siapa, dan ke mana kita akan pergi. Dengan kata lain, agama yang memberi kita tujuan hidup serta menyadarkan kita bahwa tidak sepotong pun dari perbuatan kita sehari-hari lepas dari suatu makna.

Maka, kita diwajibkan mensyukuri adanya agama itu, karena kebahagiaan hidup ini tidak mungkin ada tanpa kesadaran akan makna hidup itu sendiri. Kebahagiaan hidup kita rasakan hanya kalau kita merasakan dan meyakini secara mendalam, bahwa hidup ini tidak sia-sia.¹⁸

Salah satu agama di Indonesia yang sangat banyak penganutnya ialah dari ajaran agama Islam, agama yang mengajarkan sikap pasrah kepada Tuhan-Nya, yang diajarkan melalui Nabi Muhammad saw. Dalam Kitab Suci Al-Qur'an

¹⁸Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan Dan Keindonesiaan*, hlm. 65.

dijelaskan bahwa manusia dalam hidupnya, dihadapkan kepada pilihan moral yang fundamental. Manusia tidak diperbolehkan bertindak setengah-setengah. Di satu sisi manusia boleh memilih untuk berpihak kepada Sang Pencipta, Allah, Tuhan Yang Maha Esa, merasakan kedahsyatan kehadiran-Nya, dan menerima tantangan moral-Nya. Jika Ia memilih jalan ini, jalan menuju Tuhan, Tuhan dengan rahmat-Nya akan membimbing manusia beriman itu, dan menuntunnya menuju berbagai jalan untuk menjadikan dirinya pribadi yang lurus dan bersih, bahagia, dan selamat. Atau, manusia bisa memilih untuk berpaling dari Tuhan, menjadi tenggelam dalam angan-angan pribadinya sendiri, dan membaktikan seluruh hidupnya untuk mencapai keberhasilan didunia.

Dalam hal ini, maka Tuhan pun akan berpaling dari orang itu, dan membiarkannya terjerumus ke dalam kekerdilan, hidup dan dosa, dan kepada kehancuran martabat kemanusiaannya. Manusia tidak akan sanggup menentukan sendiri kesucian hidupnya sebagaimana yang dia suka. Manusia dikaruniai kebebasan memilih, namun dia tidak bisa sepenuhnya menguasai jalan hidupnya sendiri. Manusia akan mencapai kesucian moral hanya dengan bantuan kekuatan dan petunjuk Tuhan, karena Tuhanlah yang menguasai kehidupan baik dunia maupun akhirat.¹⁹

Menurut Robert N. Bellah, masyarakat Muslim klasik itu ialah modern seperti terbuka, demokratis, dan partisipatif, dan keadaan

¹⁹Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan Dan Keindonesiaan*, hlm. 68.

itu berubah total setelah munculnya dinasti Bani Umayyah. Oleh sebab itu, kesenjangan yang ada sekarang antara ide dan realitas dalam masyarakat-masyarakat Islam harus ditelusuri sebagai kelanjutan apa yang dilihat oleh Bellah sebagai salah satu kegagalan pada masa itu, sebab dikarenakan belum adanya prasarana untuk menopang prinsip-prinsip yang disebutnya sebagai modern tersebut. Begitulah keadaan Islam dan keadaan Islam di Indonesia. Terlebih lagi, keadaan Islam di Indonesia disebabkan oleh beberapa hal seperti: realitas masyarakat Islam dengan ide dalam ajaran Islam terasa semakin besar kesenjangannya. Dari berbagai hal itu, yang pertama dan yang paling utama ialah kenyataan, menurut Bellah Islam datang ke Indonesia jauh setelah munculnya rezim Bani Umayyah di tempat asalnya telah mengalami kegagalan. Jadi, sistem yang bertingkat-tingkat pada masyarakat Islam Indonesia tidak setara sepenuhnya, seperti pada masyarakat Islam klasik, sebagian besar adalah akibat faktor-faktor historis tersebut. Islam datang ke Indonesia dengan membawa banyak unsur budaya Iran.²⁰

Banyak pembahasan yang mengatakan tentang Islam di Indonesia yang menunjuk kepada kenyataan bahwa agama Islam tersebut dibawa oleh para Sufi. Ini pun menambah persoalan mengapa Islam di sini banyak berkompromi dengan budaya lokal. Sufisme (tasawuf) dapat dikatakan mewakili segi paling intelektual agama Islam dibandingkan dengan fiqih dan kalam. Pengaruh sufisme di Indonesia sering menjadi bahan pembicaraan secara

²⁰Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan Dan Keindonesiaan*, hlm. 83.

ilmiah. Banyaknya batasan antara ajaran Islam dan unsur-unsur budaya lokal membuat Islam di Indonesia lebih buruk daripada Islam di tempat-tempat lain, dan sering dianggap sebagai Islam pinggiran.

c. Islam Doktrin dan Peradaban

Secara tidak langsung kehadiran sikap saling menenggang dan menghormati yang tumbuh secara positif telah memberi berbagai eksperimen nyata tentang pandangan “relativisme internal” dalam kalangan umat Islam, suatu syarat yang menjadi pandangan pertama dan utama persaudaraan berdasarkan iman (*ukhūwah Islāmīyah*).²¹

Sebagaimana dapat diketahui, semua kitab suci mengajarkan prinsip bahwa semua orang yang beriman saling bersaudara. Kemudian diperintahkan agar antara sesama orang beriman setiap masing-masing agama yang berselisih selalu diusahakan *ishlāh* (rekonsiliasi) dalam hal takwa dan usaha mendapatkan rahmat dari Tuhan-Nya. Pengajaran tentang persaudaraan itu kemudian langsung dilanjutkan sebagai petunjuk tentang prinsip utama yaitu memelihara *ukhūwah Islāmīyah*, setidaknya tidak ada suatu kelompok di antara kaum beriman, pria maupun wanita, yang merendahkan kelompok yang lain, karena mereka yang direndahkan itu bisa saja lebih baik daripada mereka yang merendahkan. Dan prinsip utama tersebut kemudian dilanjutkan

²¹Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1998), hlm. 477.

dengan beberapa petunjuk yang lain untuk memperkuat dan mempertegas maknanya, dengan cara menjelaskan secara konkret hal-hal yang berkaitan dengan merusak persaudaraan, seperti saling merendahkan, memanggil sesama orang beriman dengan panggilan yang tidak etis, banyak berprasangka buruk terhadap orang beriman lainnya, suka mencari kesalahan orang lain, dan mengumpat. Deretan firman Tuhan tentang persaudaraan berdasarkan iman itu diteruskan dengan penegasan tentang prinsip bahwa seluruh umat manusia adalah bersaudara, sehingga terbaginya umat manusia menjadi berbangsa-bangsa dan bersuku-suku adalah dimaksudkan sebagai tanda pengenalan diri (identitas suatu masyarakat), yang semuanya itu harus dimasukkan dalam lingkungan kemanusiaan yang lebih luas dengan sikap penuh saling menghargai.²²

Berdasarkan pengalaman Nurcholish Madjid yang dikutip dari paramadina, pengetahuan dalam hal segi peradaban mempunyai dampak meluasnya cakrawala pandangan dengan dampak pembebasan diri dari dogma dan norma. Dalam hal ini kita sangat memerlukan kesadaran historis, tanpa harus menjadi historis (dalam artian sikap memutlakkan apa saja yang ada pada sejarah), tetapi melihatnya dari segi perwujudan dan pelaksanaan nyata suatu nilai dalam tuntutan zaman dan tempat. Dalam sejarah dan peradaban itulah “tali hubungan dengan Allah” diterjemahkan secara nyata menjadi “tali hubungan dengan sesama manusia”. Sebab, peradaban Islam merupakan peradaban kaum Muslimin, yaitu peradaban yang mengasumsikan adanya titik-tolak

²²Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, hlm. 478-479.

penciptaannya oleh orang-orang yang mempunyai komitmen kepada nilai-nilai ajaran agama Islam. Tetapi peradaban itu sendiri juga mengasumsikan daya cipta manusia dan usahanya dalam ruang lingkup kehidupan dengan sesamanya. Jadi benar-benar bersifat kemanusiaan.

Peradaban adalah fungsi kekhalfahan umat manusia. Kekhalifahan itu artinya posisi manusia sebagai khalifah atau pengganti Tuhan di muka bumi), maka hal itu diberikan karena manusia dikaruniai kemampuan mengenal dan memahami lingkup kehidupannya, dan tidak diberikan kepada para malaikat meskipun sangat religius (senantiasa bertasbih untuk memuji Tuhan).²³

d. Islam Agama Kemanusiaan

Negara Indonesia bukanlah negara teokrasi ataupun sekular, Indonesia merupakan negara yang berlandaskan Pancasila. Artian itu, meskipun mengandung ungkapan yang membingungkan bagi kebanyakan orang akan tetapi negara ini bukanlah negara sekular bukan pula negara teokrasi atau negara agamis, bagi masyarakat yang tidak memahami permasalahan ideologi bangsa ini, akan terdengar aneh.²⁴ Namun pada hakikatnya itulah cara yang tepat bagi mayoritas masyarakat Indonesia dalam memahami konteks kenegaraan dalam memandang negerinya sendiri. Bagi mereka yang memahami masalah ini, ungkapan tersebut di atas,

²³Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, hlm. 480.

²⁴Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 5.

menyiratkan adanya kompromi dan kesepakatan yang rumit diantara para pendiri Negara ini, yaitu kompromi yang rumit antara nasionalis muslim dan nasionalis sekular terhadap ideologi nasional yang resmi.

Hal ini mengingatkan pada kisah beberapa bulan sebelum dan sesudah Kemerdekaan bangsa Indonesia, 17 Agustus 1945, yakni tatkala pasukan Jepang memperdebatkan mengenai landasan filosofis yang akan dijadikan pijakan bangsa Indonesia. Nasionalis Muslim yang secara islami mengilhami orang-orang nasionalis, menginginkan Indonesia yang merdeka berlandaskan Islam, yang artinya mengimplikasikan berdirinya Negara Islam Indonesia (*Islamic State of Indonesian*).²⁵ Akan tetapi nasionalis sekular yang kebanyakan dari mereka adalah penganut ajaran Islam itu sendiri dan juga non Muslim menolak gagasan di atas.

Nasionalis sekular itu juga mengingatkan bahwa menjadikan Indonesia sebagai sebuah negara Islam sama saja dengan merendahkan, karena dianggap tidak adil oleh penganut agama lain. Soekarno, nasionalis sekular paling terkemuka pada masanya, yang menjadi presiden pertama bangsa Indonesia, menawarkan kompromi dengan berlandaskan pada unsur-unsur kecenderungan ideologis manusia, dan beliaulah yang memperkenalkan ide Pancasila, yaitu: ketuhanan, kemanusiaan, nasionalisme, demokrasi, dan keadilan sosial.

²⁵Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan*, hlm. 6-7.

1. Konsep Islam Sekularisasi

Sekularisasi merupakan suatu hal yang membawa ke arah kehidupan yang tidak didasarkan pada ajaran agama. Artinya sekularisasi mengarah pada keyakinan bahwa ketika masyarakat berkembang, terutama melalui modernisasi dan rasionalisasi, agama kehilangan kekuasaannya di semua aspek kehidupan sosial dan pemerintahan.²⁶ Islam tidak pernah mendefinisikan secara terperinci persoalan keagamaan dan politik sebagai dua institusi yang berbeda. Menurut John L. Esposito dalam Ensiklopedi Oxford, didalam agama Islam, negara sebagai institusi politik diselenggarakan untuk melayani kebutuhan-kebutuhan Islam, menjaga ummat, dan menjamin pelaksanaan syariat (hukum Islam) berjalan dengan baik.²⁷ Meski Islam tak mengenal tentang paham pemisahan antara agama dan negara, dalam perjalanan sejarah, banyak negara berpenduduk Muslim menganut paham sekularisme. Sekularisme itu sendiri berasal dari pengalaman sejarah Eropa. Sekularisme memang berawal dan berakar dari sejarah Kristen dalam dunia Barat. Sekularisme awal mulanya berkembang di dunia Barat pada era modern. Pada saat itu, negara-negara di Eropa, khususnya, memisahkan hal-hal yang menyangkut masalah agama dan nonagama. Pemicunya adalah terjadinya perbedaan antara hasil penemuan sains atau ilmu pengetahuan dengan doktrin agama Kristen.

²⁶Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, hlm. 268.

²⁷Jhon L. Esposito, *Oxford Dictionary of Islam*,(Oxford, 2003), hlm. 31.

2. Konsep Islam Modernisasi

Pengertian yang mudah dipahami tentang modernisasi yaitu hampir sama dengan pengertian rasionalisasi, akan tetapi lebih kepada kemajuan secara berpikir ataupun secara teknologi.²⁸ Paham globalisasi barat sangat berbeda dengan globalitas yang ada didalam ajaran Islam. Globalitas dalam ajaran Islam sangat menghargai perbedaan yaitu sebagai khazanah kekayaan budaya, adapun globalitas barat berusaha dengan ketat memaksa nilai-nilai budaya barat atas kebudayaan dan jati diri bangsa lain. Globalisasi barat mengancam kehadiran identitas dan jati diri kelompok lain. Akan tetapi, umat Islam harus arif dan bijak dalam menghadapi globalisasi budaya barat ini.

Munculnya globalisasi banyak mengundang perdebatan dalam masyarakat didunia, baik yang setuju (pro) maupun yang anti (kontra) terhadap globalisasi. Mereka yang setuju pada dasarnya mengartikan globalisasi sebagai suatu keniscayaan sejarah yang harus diterima dengan lapang dada. Sementara itu, bagi kaum yang anti-globalisasi melihat pada akibat yang ditimbulkan dari globalisasi itu sendiri, terutama pengaruhnya yang destruktif bagi lingkungan hidup.

3. Konsep Islam Westernisasi

Pengaruh budaya Barat atau biasa yang disebutkan dengan istilah “Westernisasi” sudah terlihat jelas saat ini. Pola kehidupan bermasyarakat hari ini semakin hanyut dalam pola modernitas

²⁸Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, hlm. 208.

dengan mengacu kepada sistem budaya Barat (Westernisasi), yang dianggap sebagai pola kehidupan modern atau sebagai alternatif budaya masa kini. Perubahan budaya ini terjadi di kalangan remaja, yang begitu lemah melawan budaya asing sebagai suatu kebanggaan.²⁹

Pengaruh westernisasi ini memang tidak dapat dihindari di zaman yang semakin maju ini, salah satu pengaruh terbesarnya yaitu seperti contoh pertukaran pelajar. Sedangkan proteksi untuk menghadapi arus global terhadap budaya luar sangat lemah dikalangan masyarakat, sehingga masyarakatpun mulai meninggalkan jati dirinya sebagai sebuah bangsa yang berbudi luhur, tanpa mengenal batas-batas ajaran agama dan moralitas kebudayaan. Disamping itu, pola kehidupan kebarat-baratan ini yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keIslaman dikhawatirkan akan merusak moral umat Islam serta dapat mendorong kaum Muslimin keluar dari ajaran Islam. Upaya ini terlihat sangat nyata terjadi saat ini seperti contoh melalui media hiburan dan kesenangan yang berupa seni, tarian, kemewahan dan cinta sebagai unsur utama pembaratan tersebut.

e. Islam, Kerakyatan dan Keindonesiaan

Konsep yang mengatakan bahwa pembangunan di Indonesia tidak mungkin terlaksana dengan baik tanpa adanya kemantapan sosial-politik atau yang lebih dikenal dengan stabilitas sosial-politik kiranya sekarang ini semakin diakui kebenarannya.

²⁹ Nurcholish Madjid, *Islam Kemedernan dan Keindonesiaan*, hlm. 227.

Sesungguhnya secara akal sehat, hal itu pun diakui adanya, akan tetapi saat ini justru hal itu telah terbukti secara empiris, yaitu wujud dan hasil pembangunan secara keseluruhan.

Pola kehidupan yang aman dan makmur sebagaimana dijanjikan oleh kemerdekaan telah membuat sebagian besar rakyat tidak bergairah lagi membicarakan persoalan-persoalan yang tidak ada hubungan langsung dengan pembangunan. Setelah sekian tahun merdeka, rakyat melihat apa yang disebut pembangunan, alternatif-alternatif apa yang mungkin dipilih untuk melaksanakannya, dan bagaimanapun hasilnya apakah positif ataupun negatif. Meskipun mungkin seseorang mempunyai pikiran lain tentang bagaimana pembangunan dilaksanakan dan hasil apa yang diharapkan dan orang serupa itu pasti ada di kalangan masyarakat tetapi kemungkinan beliau akan berpendapat bahwa pembangunan yang sekarang dilaksanakan adalah sudah semestinya demikian sebagai alternatif terdekat yang dapat ditempuh. Baginya buah hasil utama dari kegiatan pembangunan ini, selain hasil-hasilnya sendiri, ialah pelajaran empiris yang dapat ditarik darinya demi menentukan langkah-langkah yang lebih baik lagi untuk masa yang akan datang. Tetapi rasanya stabilitas sosial-politik tidak dapat ditafsirkan hanya sebagai keadaan yang serba-tenang, tentram, dan keadaan-keadaan serupa lainnya yang serba-statis.

Prinsip itu lebih mendekati maksud yang tepat jika diartikan sebagai keadaan yang dimana terdapat kepastian-kepastian, khususnya kepastian hukum dan kepastian-kepastian yang menyangkut pelaksanaan prinsip-prinsip umum perihal kenegaraan,

terutama dasar negara yang dalam hal ini ialah Pancasila. Kepastian tentang apa yang sering disebut sebagai *rule of the game* juga amat penting, sehingga siapa saja dapat melakukan sesuatu kegiatan tanpa ragu sebab ada unsur-unsur yang meyakinkannya tentang hasilnya.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.³⁰ Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Pada penelitian kualitatif, dikenal dua model analisis data yang sering digunakan bersama-sama atau secara terpisah yaitu model analisis deskriptif kualitatif dan model analisis verifikatif kualitatif.³¹ Dalam penelitian ini penulis menggunakan model analisis deskriptif kualitatif, karena masalah yang diteliti adalah suatu realita yang terjadi dalam kehidupan dan dijelaskan seperti apa adanya.

Sebagaimana Nawawi menjelaskan bahwa konsep metode deskriptif ialah “metode yang memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan, atau masalah-masalah yang bersifat aktual dengan menggambarkan fakta-fakta

³⁰Noeng Muhadjir, *Metode Keilmuan (Paradigma Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed)*, Cet. V, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2007), hlm. 44.

³¹Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 83.

terjadi tentang masalah-masalah yang diselidiki sebagaimana adanya.”³²

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggambarkan sesuatu yang sedang berlangsung (aktual) secara sistematis dan efektif pada saat penelitian, memeriksa sebab-sebab dan gejala tertentu terhadap persepsi Islam Keindonesiaan Nurcholish Madjid dikalangan mahasiswa maupun dosen di ruang lingkup Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, semuanya dijelaskan secara objektif serta di analisis.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah seluruh objek yang akan diteliti dalam suatu penelitian. Sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi yang dapat mewakili dari populasi tersebut.³³

Maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa maupun mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Berhubung populasi dianggap terlalu luas dan terlalu banyak jumlahnya sehingga tidak memungkinkan untuk diteliti secara keseluruhan, maka penulis memilih beberapa individu untuk dijadikan sampel yang dianggap dapat mewakili penelitian secara keseluruhan.

³²Nawawi Hadan, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991), hlm. 36.

³³Winarno Suracmad, *Dasar-Dasar dan Teknik Research*, (Bandung: Tarsito, 1972), hlm. 92.

2. Sample

Yang dijadikan sampel untuk diteliti dalam penelitian ini adalah 11 orang yang terdiri dari; Mahasiswa dan mahasiswi serta alumni Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Penulis memilih secara khusus ke 11 orang informan ini dengan alasan karena informan ini sebagai sumber utama dan memiliki wewenang untuk informasi di lokasi penelitian yang sangat penting untuk hasil penelitian ini.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di ruang lingkup Uin Ar-Raniry Fakultas Ushuluddin dan Filsafat dimana tempat tersebut terdapat mahasiswa maupun dosen yang memiliki pengetahuan tentang Islam maupun Keindonesiaan serta memahami tentang pemikiran Nurcholish Madjid.

D. Instrumen Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini ialah penelitian lapangan atau *viriset*, maka semua hasil dari data-data yang diperoleh dari penelitian ini didasarkan kepada data-data yang didapatkan dilapangan. Maka jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif.

Penelitian ini menggunakan metodologi analisis deskriptif kualitatif yang mengkombinasikan pendekatan penelitian kepustakaan (*library reasearch*) dengan penelitian lapangan (*feald reasearch*). Dua pendekatan penelitian tersebut nantinya akan

disinergikan melalui analisis filosofis dalam bentuk mendeskripsikan temuan-temuan penelitian.³⁴

Penelitian kualitatif adalah: penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantifikasi. Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan. Beberapa data dapat diukur melalui data sensus, tetapi analisisnya tetap analisis data kualitatif.

Penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang menekankan pada kualitas atau hal yang terpenting suatu barang atau jasa yakni berupa kejadian-kejadian, fenomena-fenomena atau gejala-gejala sosial. Penelitian kualitatif dieksplorasi dan diperdalam dari fenomena sosial atau lingkungan sosial yang terdiri dari pelaku, kejadian, tempat dan waktu.³⁵

Berdasarkan jenis penelitian di atas nantinya akan menggiring peneliti dalam mengidentifikasi dan menemukan serta mengolah data setelah diperoleh di lapangan. Akurasi data penelitian nantinya juga dipengaruhi oleh metode dan pendekatan penelitian seperti yang dideskripsikan di atas. Sehingga haluan

³⁴Amin Abdullah, *Islamic Studies Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*, cet. III, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 39.

³⁵Djunaidi Chongdan Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cetakan II, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 25.

penelitian tidak mungkin keluar dari batasan-batasan yang terdapat pada metodologi dan pendekatan seperti yang tertera di atas.

2. Narasumber

Narasumber yang akan ditemukan tentunya memiliki kualifikasi yang mumpuni tentang Islam, Indonesia, dan pemikiran Nurcholish Madjid yang berada di lingkungan Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, sehingga kualitas data yang didapat dari narasumber bernilai valid sesuai dengan hasil yang diharapkan.

3. Responden

Responden diperoleh dari beberapa mahasiswa dan dosen yang dipilih peneliti sesuai dengan kualifikasi yang terdiri dari, mahasiswa maupun mahasiswi serta dosen yang memiliki pemahaman tentang Islam, Indonesia dan pemikiran Nurcholish Madjid tentang Islam Keindonesiaan. Data-data yang diperoleh dari responden ini nantinya akan dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan hasil penelitian ini.

4. Sumber Data

a. Data Primer (Pengumpulan Data Lapangan)

Sumber data primer berasal dari hasil-hasil wawancara dari narasumber, data primer ini sangat menentukan kualitas hasil penelitian nantinya. Dengan demikian tanpa data primer proses verifikasi tidak dapat dilakukan.

b. Data Sekunder (Studi Kepustakaan/Literatur)

Untuk melengkapi data yang diperoleh dari lapangan, penulis juga mencari data dari kepustakaan seperti majalah, koran, artikel, hingga foto-foto yang mendukung dan sesuai dengan objek kajian penelitian ini. Data sekunder digunakan sebagai pendukungnya data primer. Dengan adanya data sekunder maka data primer akan menjadi lebih lengkap dan sempurna secara kajian ilmiah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini diperoleh penulis dengan teknis:

1. Observasi atau Pengamatan

Observasi adalah metode yang digunakan dalam menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan. Penulis menggunakan metode ini dalam penelitian ini guna memperoleh data yang diharapkan menjadi lebih jelas dan terarah sesuai dengan apa adanya yang ditemukan dilapangan kajian secara langsung.³⁶

Karl Weick mendefinisikan observasi sebagai pemilihan (*selection*), pengubahan (*provocation*), pencatatan (*recording*), dan pengodean (*encoding*) serangkain perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme *in situ*, sesuai denga tujuan-tujuan

³⁶Hamid Pratilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Alfabeta, 2011), hlm. 98.

empiris.³⁷ Dan dalam penelitian ini peneliti akan mengadakan pengamatan dan ikut serta langsung melihat, mengamati dan mendengar dengan seksama penjelasan tentang Islam, Indonesia serta pemikiran Nurcholish Madjid dari dosen, mahasiswa atau mahasiswi serta alumni Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Ar-Raniry Banda Aceh sebagai pengkajian penelitian.

2. Wawancara (interview)

Wawancara merupakan: percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang menjawab pertanyaan. Maksud mengadakan wawancara seperti yang ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (1985:266), antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu, memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang, memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi), dan memverifikasi, mengubah dan

³⁷Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, cetakan kedua, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 83.

memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.³⁸

3. Telaah Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan yaitu dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.³⁹ Telaah dokumentasi salah satu teknik penting dalam suatu penelitian dengan mengumpulkan informasi yang telah ada pada lembaga terkait.

Setiap apa saja yang peneliti lakukan dilapangan baik itu sedang observasi ataupun sedang mewawancarai responden, maka tidak lupa pula peneliti mengambil foto sebagai dokumen untuk pembuktian bahwa wawancara dan observasi tersebut benar-benar ada dilakukan dan penelitian ini murni dari hasil turun lapangan bukan meniplak penelitian orang lain.

F. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul maka peneliti akan memverifikasi mana data-data yang dianggap penting (primer) atau data-data yang dianggap kurang penting (sekunder), maka setelah itu peneliti akan menggunakan metode deskriptif analisis.

³⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi revisi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 186.

³⁹Suharsini Arikunto, *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Praktes)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 135.

Penelitian deskriptif adalah: penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan satu atau lebih variabel tanpa perlu membandingkan atau mencari hubungan antar variabel. Penelitian deskriptif dimaksud untuk memberikan gambaran tentang fakta atau populasi tertentu secara sistematis, aktual, dan cermat.⁴⁰

Setelah data yang diperlukan terkumpul, selanjutnya dianalisis dalam rangka menemukan makna temuan. Lexy J. Moleong, analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satu uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁴¹

Data yang ditemukan terdiri dari catatan lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan telaah dokumentasi dianalisis terlebih dahulu agar dapat diketahui maknanya dengan menyusun data, menghubungkan data, mereduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Analisis data dalam penelitian ini adalah termasuk pola penelitian kualitatif, maka untuk mengolah data penulis menggunakan teorinya Miles dan Huberman yaitu: reduksi data,

⁴⁰Kris H. Timotius, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Penerbit ANDI (Anggota IKAPI), 2017), hlm.16.

⁴¹Lexy J. Moleong, *Penelitian Kualitatif*, hlm. 10.

display data dan verifikasi data.⁴² Teknik pengolahan data dan penafsiran data tersebut dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

a. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.⁴³ Penulis menelaah kembali seluruh catatan yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara dan telaah dokumentasi. Data yang diperoleh disusun dalam satuan-satuan yang teratur dengan cara meringkas dan memilih, mencari sesuai tipe, urutan dan pola.

b. Penyajian data

Miles dan Huberman mengatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam proses penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁴⁴ Penulis merangkum hal-hal pokok dan kemudian penulis menyusun dalam bentuk deskriptif yang naratif dan sistematis sehingga dapat memudahkan untuk mencari tema sentral tentang Persepsi masyarakat Kecamatan Baiturrahman Banda Aceh terhadap transformasi wajah yang dilakukan oleh perempuan dewasa sesuai dengan fokus atau rumusan masalah. Data yang sudah direduksi dan

⁴²Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Tjetjep Rohindi, (Jakarta: UI Pers, 1992), hlm. 15.

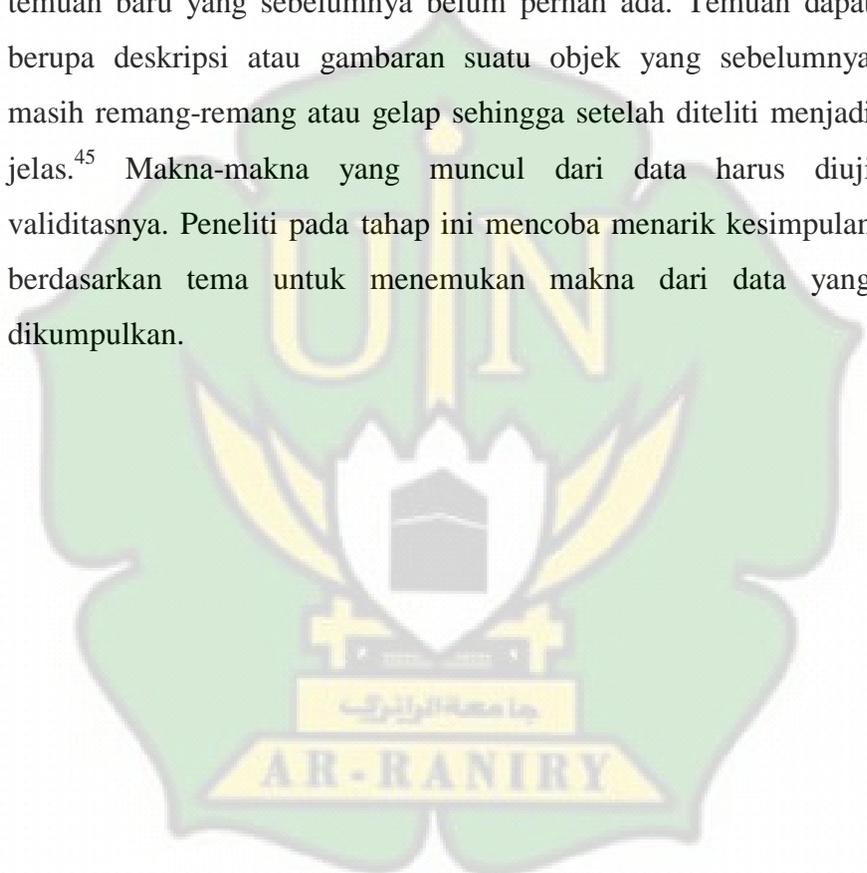
⁴³Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2002), hlm. 82.

⁴⁴Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, hlm. 95.

diklasifikasikan berdasarkan kelompok masalah yang diteliti dapat memudahkan untuk menarik kesimpulan.

c. Menarik kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.⁴⁵ Makna-makna yang muncul dari data harus diuji validitasnya. Peneliti pada tahap ini mencoba menarik kesimpulan berdasarkan tema untuk menemukan makna dari data yang dikumpulkan.



⁴⁵Sugiano, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 99.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Pandangan Kaum Intelektual Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Mengenai Konsep Islam Keindonesiaan Nurcholish Madjid

Dalam hasil wawancara dengan beberapa responden terdapat beberapa pertanyaan yang menyangkut teologi pemikiran Islam Keindonesiaan Nurcholish Madjid yang berhubungan dengan Islam di Indonesia masa kini.

Menurut responden pertama yaitu Zakiah, mahasiswi program studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, memberikan pandangan terhadap Islam pada zaman sekarang, responden tersebut mengatakan bahwa Islam merupakan agama paling sempurna dan absolut sepanjang masa.⁴⁶

Pandangan Zakiah terhadap Islam dimasa sekarang menurutnya yaitu dimana Islam berada dalam keadaan terpuruk. Walaupun pemeluk-pemeluk agama Islam tiap masa ke masa bertambah. Hal tersebut dikarenakan syarat dan syariat memeluk agama Islam dengan begitu mudah. Selain itu dimasa sekarang ini, aturan, nilai, bahkan norma-norma sedikit sulit diterapkan kepada semua umat. Terutama umat Muslim itu sendiri. Dengan kata lain mereka lebih suka melanggar aturan itu sendiri karena godaan yang tak bisa di kendalikan bahkan syaitan sudah bersarang dalam

⁴⁶Hasil wawancara dengan Zakiah, Mahasiswa Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Pada Tanggal 15 April 2020, Pukul 09.30 WIB.

hatinya. Dengan meluasnya arus globalisasi menyebabkan segala aspek di kehidupan berkembang begitu pesat di setiap negara, baik itu dari segi politik, ekonomi, pendidikan bahkan budaya yang mempengaruhi perkembangan Islam itu sendiri. Pertanyaan yang menyangkut pemikiran Nurcholish Madjid yang mengatakan bahwa Islam Indonesia dianggap hanya sebatas simbolisme agama yang hanya mementingkan formalitas semata, Zakiah juga mengatakan bahwa di zaman sekarang banyak terjadi seperti itu contohnya kepentingan politik ekonomi, politik dan lainnya. Dimana menggunakan simbol Islam untuk kepentingan individual bahkan kelompok yang seharusnya tidaklah merugikan sebelah pihak dan pandangan beliau itu benar adanya dan terjadi sekarang ini.⁴⁷

Nurcholish Madjid juga mengatakan bahwa Islam Indonesia diwarnai oleh otentifikasi Islam yang artinya Islam di Indonesia harus sesuai dengan zaman Nabi. Dalam pandangan Zakiah, seharusnya tidak seperti itu yang dimaksud harus berartikan wajib namun mesti mencontohi bukan berarti harus di terapkan seperti zaman Nabi.

Pertanyaan selanjutnya tentang Islam Indonesia yang mengalami problematika, dimana Islam harus mengikuti arus globalisasi, dalam pandangan Zakiah, mengatakan jika Islam tidak harus mengikuti perubahan arus globalisasi karena itu kembali

⁴⁷Hasil wawancara dengan Zakiah, Mahasiswa Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Pada Tanggal 15 April 2020, Pukul 09.30 WIB.

kepada penganutnya terutama kepada individual untuk lebih paham dan mencari tahu (belajar) untuk tidak melanggar syariat Islam itu sendiri. Tidak hanya sekedar Islam KTP saja, karena mendalami suatu ilmu agama itu butuh kesadaran terhadap diri sendiri bukan terhadap banyak orang.⁴⁸

Selanjutnya responden yang kedua yaitu Riska Yanti, seorang mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Riska Yanti mengatakan pendapat terkait Islam pada masa sekarang, mengatakan Islam adalah agama Rahmatan Lil'alamin hanya saja ada sebagian muslim yang tidak mengindahkan ajaran Islam itu sendiri sehingga banyak umat Islam sekarang yang lebih condong pada kehidupan dunia serta memomorduakan agama.

Riska Yanti juga berpendapat terkait simbolisme agama, menurutnya Islam di Indonesia bukan hanya sebuah simbol artinya tidak ada lagi yang menjalankan aturan Islam itu dan mesjid pun akan kosong karena hanya sebuah simbol, tetapi Islam di Indonesia adalah yang berkemajuan, agama yang dijadikan sebagai tuntunan hidup orang muslim di Indonesia.⁴⁹

⁴⁸Hasil wawancara dengan Zakiah, Mahasiswa Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Pada Tanggal 15 April 2020, Pukul 09.30 WIB.

⁴⁹Hasil wawancara dengan Riska Yanti, Mahasiswa Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Pada Tanggal 17 April 2020, Pukul 08.03 WIB.

Pendapat selanjutnya tentang otentifikasi Islam, memberikan penjelasan yaitu Islam khususnya di Indonesia harus memiliki suatu landasan hukum yang kuat yang berasal dari Assunnah baik pada masa Nabi maupun sekarang, tetapi yang berbeda dengan sekarang yaitu pada ijtihadnya, karena setiap masa berbeda problematika jadi ada beberapa hal yang harus dibedakan dengan Islam di zaman Nabi dengan sekarang, bukan terletak dituntunannya tetapi terletak di ijtihad Ulamaanya.

Selanjutnya tentang arus globalisasi, Responden tersebut mengatakan setiap muslim itu harus lebih bijak dalam menghadapi segala bentuk problematika yang ada, tetap mendasari hidupnya pada ajaran Islam, karena kemajuan muslim itu menurutnya bukan terletak di gaya yang diadopsinya tetapi dari cara berfikir serta bersikap mencerminkan seorang muslim yang idealis.⁵⁰

Salah seorang mahasiswa program studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang bernama Ikhsanuddin juga memberikan tanggapan terhadap Islam Keindonesiaan Nucholish Madjid. Dalam pertanyaan pertama terkait bagaimana pandangannya terhadap Islam zaman sekarang, Responden tersebut mengatakan Islam merupakan agama Rahmatan Lil'alamin, di era yang sekarang ini seakan-akan Islam menjadi musuh besar bagi Indonesia, bahkan ada golongan yang mengatakan bahwa Islam tidak mengakui nasionalisme dan pancasila, bukankah semua tahu

⁵⁰Hasil wawancara dengan Riska Yanti, Mahasiswa Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Pada Tanggal Tanggal 17 April 2020, Pukul 08.03 WIB.

sudah jelas di dalam Al-Qur'an dan Hadits dijelaskan bahwa di dalam Islam itu mengajarkan bagaimana cara seseorang ataupun pemimpin dalam mengatur dan menata suatu negara yang dipimpin menjadi negara yang makmur. Islam sekarang ini begitu dikucilkan bahkan ada sebagian kelompok memandang Islam itu sebagai agama yang terorisme.⁵¹

Dalam pertanyaan selanjutnya Ikhsanuddin juga memberi tanggapan tentang simbolisme agama, Islam itu bukan agama yang mementingkan formalitas semata, mungkin iya kalau Islam Indonesia hanya mementingkan formalitas semata, tapi perlu diketahui bahwa Islam yang sesungguhnya yaitu Islam yang ajarannya dibawa kemuka bumi ini oleh Nabi Muhammad SAW tidak pernah di dalamnya diajarkan untuk mementingkan formalitas semata, kaidah-kaidah itu semua digunakan hanya untuk kepentingan-kepentingan kelompok tertentu. Sekarang yang harus dipahami adalah apa yang dimaksud dengan Islam Indonesia dan apa itu Islam Rahmatan Lil'alamin. Soal semua yang telah diatur di dalam ajaran Islam di era sekarang ini penerapannya tidak seperti yang sudah dianjurkan di dalam Islam, kenapa itu semua bisa terjadi? Pertama, banyak orang-orang sekarang sudah anti dengan yang namanya Islam. Kedua, banyak dari kalangan pemerintah yang tidak cinta dengan Islam, serta yang terakhir banyak kaum elit yang menjadikan Islam sebagai benteng utama dalam politik.

⁵¹Hasil wawancara dengan Iksanuddin, Mahasiswa Jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Pada Tanggal 15 April 2020, Pukul 11.00 WIB.

Dalam pandangannya tentang otentifikasi Islam di Indonesia menurutnya di era sekarang ini memang sulit bahkan sangat sulit untuk kita terapkan Islam yang sebenar-benarnya ajaran Islam seperti pada masa Rasulullah dahulu, penyebabnya karena propaganda yang terjadi di Indonesia sekarang ini sangat sulit untuk mewujudkan semua itu, bukan hanya itu bahkan bisa kita katakan penguasa-penguasa di Indonesia sekarang sangat anti dengan hukum-hukum Islam.

Selanjutnya tentang arus globalisasi budaya barat menurutnya, sudah jelas bahwa Islam harus mengikuti arus globalisasi atau menyesuaikan diri terhadap arus globalisasi akan tetapi arus globalisasi yang bagaimana yang harus diikuti oleh ajaran Islam? Itu yang perlu dipahami, jelas Islam harus mengikuti setiap perkembangan zaman akan tetapi semua itu tidak pernah luput dan lepas serta melenceng dari yang namanya hukum syariat Islam.⁵²

B. Tanggapan Kaum Intelektual Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Terhadap Konsep Islam Keindonesiaan Dijadikan Sebagai Khazanah Dalam Beragama Islam

Ada tiga pemikiran Nurcholish Madjid tentang pluralisme agama, yang pertama yaitu pluralisme agama adalah sebuah paham yang mengakui keberadaan agama lain dan bersikap dewasa terhadap agama lain, yang kedua yaitu pluralisme agama merupakan sebuah prinsip beragama yang mengakui kebebasan

⁵²Hasil wawancara dengan Iksanuddin, Mahasiswa Jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Pada Tanggal 15 April 2020, Pukul 11.00 WIB.

beragama, hidup dengan resiko yang akan ditanggung oleh masing-masing pemeluk agama dan yang ketiga adalah dakwah yang terbuka, dialogis, toleran dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Menurut Zakiah tentang konsep pluralisme agama yang pertama, di Indonesia sendiri perlu adanya konsep seperti itu dimana di Indonesia sendiri sekarang sudah menurun kepedulian terhadap toleransi beragama, dimana-mana terjadi kericuhan terhadap agama, jangankan agama, terhadap sesama agama pun bisa terjadi kericuhan, perang antar kelompok, suku, dan lain sebagainya.⁵³ Konsep pluralisme yang kedua tentang kebebasan beragama menurutnya sangat perlu diterapkan pada zaman sekarang, artinya pelaksanaan seperti terkait dengan agama tidak ada unsur campur tangan agama lain, setiap agama bebas melakukan kegiatan agamanya tanpa unsur penindasan agama lain. Konsep yang ketiga Responden mengatakan bahwa sangat bagus apabila konsep tersebut diterapkan pada zaman sekarang karena zaman sekarang ini toleransi semakin berkurang dan perlu tatanan baru yang bisa menghargai dan menghormati sesama umat manusia. Apalagi dikalangan umat muslim yang lainnya. Melalui dakwah dan pembicaraan yang mengarah kepada kebaikan dan terciptanya kehidupan yang damai.

⁵³Hasil wawancara dengan Zakiah, Mahasiswa Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Pada Tanggal 15 April 2020, Pukul 09.30 WIB.

Riska Yanti mengatakan Islam di Indonesia juga mengakui keberadaan agama lain yang sudah disahkan oleh negara sebagai agama yang diakui, toleransi dalam beragama juga selalu diwujudkan oleh setiap manusia seperti menghargai setiap hari-hari besar agama lain, maka dari itu Islam di Indonesia tetaplah Islam yang menjunjung tinggi keharmonisan tanpa ada pertikaian.⁵⁴

Riska Yanti juga mengakui bahwa konsep pluralisme yang kedua menurutnya sejalan dengan masa sekarang ini, karena hidup dengan resiko yang ditanggung oleh masing-masing pemeluk agama memang harus serta tanpa campur tangan pemeluk agama lain. Yang terakhir yaitu tentang konsep pluralisme dakwah yang terbuka, dialogis, toleran serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan seharusnya sudah diterapkan pada zaman sekarang karena dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, berarti telah memberikan kesejahteraan terhadap manusia yang lain, hal ini dapat mengejawantahkan apa yang diatur oleh Islam dalam sistem berkehidupan.

Ikhsanuddin juga memberi pendapat bahwa di dalam Islam itu toleransi sangat dianjurkan akan tetapi kaedahnya harus dipahami terlebih dahulu seperti toleransi seperti apa, itu yang harus digaris bawahi. Begitu banyak manfaat toleransi, dengan adanya toleransi sebuah negara bisa tertata dengan baik bahkan lebih banyak manfaat lainnya. Ia juga mengatakan bahwa konsep pemikiran

⁵⁴Hasil wawancara dengan Riska Yanti, Mahasiswa Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Pada Tanggal Tanggal 17 April 2020, Pukul 08.03 WIB.

Nurcholish Madjid tentang pluralisme adalah sebuah prinsip beragama yang mengakui kebebasan beragama, hidup dengan resiko yang akan ditanggung oleh masing-masing pemeluk agama menurutnya sejalan dengan masa sekarang ini.⁵⁵

Yang terakhir adalah tentang dakwah yang terbuka, dialogis, toleran, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan menjadi ciri pemikiran Nurcholish Madjid untuk mewujudkan Islam yang Rahmatan Lil'alam, yang menjadi pertanyaannya yaitu apakah konsep pemikiran diatas dapat diterapkan pada masa sekarang? Ikhsanuddin mengatakan bahwa penerapan pemikiran Nurcholish Madjid diatas bisa saja diterapkan pada masa sekarang ini akan tetapi, yang terjadi sekarang dapat kita lihat hanya sedikit saja kritikan yang kita lontarkan terhadap penguasa begitu cepat dibungkam, apakah dengan cara ini bisa kita membangun yang namanya Islam Rahmatan Lil'alam?. Seakan-akan sekarang pemerintah tidak ingin lagi rakyat ikut campur dalam hal menjaga apa yang seharusnya rakyat jaga dan apa yang seharusnya rakyat perjuangkan.

C. Analisa Penulis

Menurut analisis penulis dalam penelitian ini peneliti menganalisis dan menyimpulkan, bahwa pandangan para kaum intelektual Fakultas Ushuluddin dan Filsafat mengenai konsep

⁵⁵Hasil wawancara dengan Iksanuddin, Mahasiswa Jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Pada Tanggal 15 April 2020, Pukul 11.00 WIB.

Islam Keindonesiaan Nurcholish Madjid berbeda-beda, akan tetapi peneliti menyimpulkan bahwa setiap masing-masing orang berbeda pendapat dalam menyimpulkan sebuah persoalan ataupun permasalahan. Maka dari itu peneliti menarik benang merah yang bahwasannya konsep Nurcholish Madjid menemui titik temu terhadap Perkembangan Islam pada zaman sekarang.

Adapun tanggapan kaum intelektual Fakultas Ushuluddin dan Filsafat bila konsep Islam Keindonesiaan Nurcholish Madjid dijadikan sebagai khazanah dalam beragama Islam disetujui oleh sebahagian orang dalam kata lain, mereka menyetujui konsep Nurcholish Madjid dijadikan tolak ukur pada perkembangan Islam.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dilihat dari implikasi pemikiran-pemikirannya, Nurcholish Madjid adalah seorang yang mampu membangunkan gerak tradisi berfikir kritis ditengah buntunya dinamika pemikiran Islam di Indonesia. Namun layaknya sebuah pemikiran, Nurcholish Madjid selalu menimbulkan pro dan kontra. Oleh karena itu, apresiasi dan penghargaan yang tulus dan tinggi layak disematkan oleh umat Islam terhadap segala kontribusinya tanpa harus kehilangan daya kritisnya sebagaimana yang telah diajarkan sendiri oleh beliau, sehingga pemikirannya dapat dilanjutkan, diaktualisasikan dan bahkan dibaharukan sesuai situasi dan kondisi, agar umat Islam tidak lagi mengalami stagnasi.

Konsep Islam Keindonesiaan serta konsep sekularisasi menurut Nurcholish Madjid tidak sama dengan konsep sekularisme, akan tetapi dalam hal sekularisasi ini yang dimaksud ialah bentuk *liberating depelompent* dan proses pembebasan. Hal ini sangat-sangat diperlukan umat Islam masa sekarang karena dalam perkembangannya tidak sanggup lagi membedakan nilai-nilai yang disangkanya Islami mana yang transenden mana yang temporal. Dengan demikian sekularisasi tidaklah dimaksudkan sebagai penerapan sekularisme dan mengubah kaum muslim menjadi sekularis. Tapi menduniawikan hal yang sifatnya duniawi dan melepaskan Islam dari kecenderungan meng-ukhrawi-kannya.

B. Saran

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan mahasiswa maupun masyarakat secara umum serta dengan adanya penelitian ini diharapkan tidak hanya sampai disini saja karena penulis menganggap penelitian ini masih jauh dari kata sempurna.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. *Islamic Studies Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*, cet. III. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012.
- Arikunto, Suharsini. *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- B. Miles dan A. Michael Huberman, Matthew. *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Tjetjep Rohindi. Jakarta: UI Pers, 1992.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Chongdan Fauzan Almansur, Djunaidi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cetakan II. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Effendi, Bahtiar. *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Politik Islam di Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 1998.
- H. Timotius, Kris. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit ANDI (Anggota IKAPI), 2017.
- Hadan, Nawawi. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991.
- Iksanuddin, Mahasiswa Jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Pada Tanggal 15 April 2020.
- Imdadun Rakhmat, M. *Islam Pribumi: Mendialogkan Agama Membaca Realitas*. Jakarta: Erlangga. 2003.
- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Jauda Najmah, Deta. *Pengertian Islam Menurut Bahasa, Alquran, Hadits dan Ulama*, Diakses pada 23 April 2020. <https://www.brilio.net/pengertian/Islam/>.

- L. Esposito, Jhon. *Oxford Dictionary of Islam*. Oxford, 2003.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Kemodernan Dan Keindonesiaan, pengantar : Anies Baswedan*. Yogyakarta: Mizan, 2013.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Agama Kemanusiaan*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 1998.
- Madjid, Nurcholish. *Tradisi Islam*. Yogyakarta: Dian Rakyat, 2010.
- Moh. Ali, R. Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia, Diakses Pada 15 Maret 2012. <https://books.google.co.id/>.
- Muflihuddin, “*Pemikiran Politik Nurcholish Madjid Tentang Relasi Islam Dan Negara Di Indonesia*.” Skripsi Syariah dan Hukum, UIN Raden Intan Lampung, 2018.
- Muhadjir, Noeng. *Metode Keilmuan (Paradigma Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed)*, Cet. V. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2007.
- Munawar dan Rachman, Budhy. *Karya Lengkap Nurcholish Madjid*. Jakarta: Nurcholish Madjid Society, 2019.
- Nur Alim, Ma'shum. *Pemikiran Teologi Islam Modern*. Surabaya: Government Of Indonesia.
- Pratilima, Hamid. *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta, 2011.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Metode Penelitian Komunikasi*, cetakan kedua belas. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Sahed, Nur. “*Wacana Islam Keindonesiaan Sebagai Asas Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Perspektif Nurcholish Madjid*.” Tesis Pendidikan Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2016.

- Saridjo, Marwan. *Cak Nur : Diantara Sarungan Dan Dasi & Musdah Mulia Tetap Berjilbab*. Jakarta: Penamedina, 2005.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2002.
- Suracmad, Winarno. *Dasar-Dasar dan Teknik Research*. Bandung: Tarsito, 1972.
- Trishayunita, *Aktivis*, Diakses Pada 24 November 2015. https://www.kompasiana.com/trisha_yunita/intelektual/.
- Wahyuni Nafis, Muhamad. *Cak Nur, Sang Guru Bangsa - Biografi Pemikiran Prof. Dr. Nurcholish Madjid*. Yogyakarta: Kompas, 2014.
- Widiat Moko, Catur. “*Pluralisme Agama Menurut Nurcholish Madjid (1939-2005) Dalam Konteks Keindonesiaan.*” Tesis Studi Islam, UIN Raden Fatah, 2017.
- Yanti, Riska. Mahasiswa Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Pada Tanggal 17 April 2020.
- Zakiah, Mahasiswa Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Pada Tanggal 15 April 2020.
- Zubaidi, *Islam dan Benturan Antar Peradaban*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.